

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan kondisi klinis yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam pikiran, suasana hati, dan perilaku yang memengaruhi fungsi sosial, pekerjaan, atau kegiatan sehari-hari. Gangguan jiwa merujuk pada ketidaknormalan atau ketidakseimbangan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku individu, gangguan ini dapat meliputi berbagai kondisi seperti gangguan kecemasan, depresi, skizofrenia, dan gangguan makan. Gangguan jiwa sebagai gangguan psikologis yang memengaruhi kualitas hidup individu secara negatif.¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa adalah kondisi yang memengaruhi kesehatan mental seseorang yang dapat mengganggu perilaku, emosi, pikiran serta fungsi sosial. Beberapa contoh gangguan jiwa meliputi gangguan depresi, gangguan kecemasan, skizofrenia, dan gangguan bipolar.²

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi mental sejahtera dari individu karena individu tersebut menyadari potensi dirinya, dapat mengatasi tekanan dalam kehidupan, dapat bekerja secara baik dan produktif, serta mampu memberikan kontribusi bagi kelompoknya.¹ Gangguan jiwa atau yang disebut dengan skizofrenia merupakan gangguan jiwa utama dalam ilmu kedokteran jiwa atau psikiatri.³ Skizofrenia (*Schizophrenia*), adalah salah satu gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu.⁴

Angka kejadian skizofrenia di dunia menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 tercatat sebanyak 24 juta orang atau 1 dari 300 (0,32) di seluruh dunia. Dari angka tersebut 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya adalah orang dewasa. Prevalensi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia terjadi peningkatan jumlah 7 permil rumah tangga. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat.

Prevelensi permil rumah tangga dengan ART yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia / psikosis berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa skizofrenia/ psikosis lebih banyak di daerah diperdesaan yaitu sebanyak (7,0%), sedangkan di daerah perkotaan sebanyak (6,4%). Porposi pengobatan gangguan jiwa skizofrenia tahun 2022, yang pernah berobat ke Rumah Sakit jiwa/fasyankes/nakes sebesar (79,3%) dari 11 kabupaten/kota yang melaporkan, capaian yang diatas 100% sebanyak 3 kabupaten yaitu kerinci, batang hari, dan tanjung jabung timur.⁵ Laporan Riskesdas provinsi jambi menunjukkan bahwa di provinsi jambi memiliki 6,58 permil rumah tangga dengan anggota keluarga mengalami skizofrenia, kota jambi memiliki angka prevelensi rumah tangga dengan anggota keluarga skizofrenia 7,36 permil rumah tangga.⁶

Skizofrenia merupakan bagian dari gangguan psikosis yang ditandai dengan hilangnya pemahaman terhadap realita serta hilangnya daya tilik diri, sehingga menyebabkan terjadinya persepsi yang salah terhadap diri sendiri dan oarang lain. Salah satu dampak negatif dari skizofrenia yaitu gangguan konsep diri harga diri rendah.⁴ Penderita dengan harga diri rendah memiliki tanda dan gejala berupa menilai diri negatif, merasa tidak bearti, merasa malu, merasa tidak mmapu melakukan apapun, merasa tidak memiliki kelebihan, mengungkapkan keputusasaan, enggan mencoba hal baru, berjalan menunduk, postur tubuh menunduk, yang dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, sehingga perlu mendapatkan penanganan yaitu dengan pemberian obat-obatan serta tindakan keperawatan lainnya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, yaitu dengan *general therapy* harga diri rendah, dan salah satu intervensinya yaitu dengan latihan kemampuan positif, kemampuan positif adalah suatu aspek positif yang dimiliki oleh individu untuk mengidentifikasi kemampuan yang ada pada diri individu itu sendiri. Dengan melatih kemampuan positif yang dimiliki sehingga mampu menggali aspek-aspek kemampuan yang ada pada individu tersebut, di harapkan individu dapat memandang dirinya sebagai individu yang

berguna serta menjadi individu yang baik dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri pada individu.⁷

Latihan kemampuan positif kepada pasien dengan harga diri rendah dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol harga diri rendah dan mengurangi resiko penurunan harga diri yaitu dengan prinsip untuk menyibukkan diri dengan melakukan aktivitas yang positif agar kembalinya rasa percaya diri pada individu.⁸ Selain latihan kemampuan positif dapat juga diberikan intervensi lain untuk meningkatkan harga diri rasa percaya diri pada klien, salah satunya yaitu dengan penerapan latihan Afirmasi positif (latihan berfikir positif).⁹ latihan afirmasi positif dilakukan oleh perawat langsung kepada pasien. Afirmasi positif adalah pernyataan-pernyataan yang dibangun dengan kata-kata yang positif dan membangun, seperti “saya yakin saya akan sembuh” “saya bisa melakukan pekerjaan dan bisa menghasilkan uang”, “saya adalah ibu yang berharga bagi anak-anak saya” yang kita ucapkan kepada diri sendiri untuk membentuk pola pikir yang lebih positif dan memicu perubahan yang di inginkan dalam hidup kita. Afirmasi positif bukanlah sekedar tentang mengucapkan kata-kata yang positif tanpa makna, tetapi lebih dari itu, kata-kata yang menciptakan landasan mental yang kokoh untuk membangun kepercayaan diri, memupuk rasa optimisme, dan memicu tindakan yang membawa kita menuju kesuksesan dan kebahagiaan.⁹

Afirmasi positif merupakan sikap mental yang di dalam prosesnya yaitu memasukan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) keyakinan, semangat dalam diri dan pikiran. Pikiran yang positif mampu menghadirkan rasa bahagia, sukacita, kesehatan bagi mental, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Sedangkan pikiran-pikiran yang negative disertai perkataan dan sikap negatif akan menghasilkan mood dan tindakan yang juga negatif.¹⁰

Pemberian tambahan penerapan tindakan afirmasi positif selain *general therapy* dapat meningkatkan harga diri, dan kepercayaan diri pada pasien dengan harga diri rendah.¹¹ Hal ini juga dibuktikan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Susanti Niman, Laura Nikita Surbakti tentang “Terapi Afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah” diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan harga diri dengan pemberian terapi afirmasi positif, hal tersebut juga di nyatakan dengan evaluasi subyektif yang menyatakan memiliki perasaan berharga, hasil evaluasi obyektif meningkat.¹²

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanggari Deasy, Kamsih Astuti, Kondang Budiyan dengan judul pelatihan berfikir positif untuk meningkatkan *Self-Esteem*. Hasilnya didapatkan bahwa subjek mampu meningkatkan berfikir positif yang berdampak positif pada harga dirinya. Hal ini di tunjukkan dari meningkatnya harga diri pada subjek kelompok dengan meningkatnya empat aspek afirmasi, yaitu mampu melihat kekuatan dalam diri, harapan yang positif yaitu mampu berkonsentrasi pada kesuksesan, memecahkan masalah dan berani dalam menghadapi tantangan.¹³

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi Tahun 2024 pada bulan maret terdapat 285 orang mengalami gangguan jiwa kemudian pada bulan April terdapat 312 orang mengalami skizofrenia. Hasil wawancara pada 2 orang perawat di ruang arimbi mengatakan penerapan tindakan keperawatan telah dilakukan terapi farmakologi dengan memberikan obat-obatan dan terapi nonfarmakologi seperti pemberian Sp pada masing-masing diagnosa berbeda. Hasil dari observasi di dapatkan bahwa pasien memiliki tanda dan gejala harga diri rendah yaitu pasien memiliki tanda dan gejala mayor serta minor seperti: berjalan menunduk, postur tubuh menunduk, terlihat menghindari orang lain, lebih suka menyendiri, mengatakan putus asa, berbicara suara pelan dan lirih, mengkritik diri, menagis, merasa tidak berarti, meremehkan diri, kontak mata kurang dan di temukan 21 tanda dan gejala dari 24 tanda dan gejala dari harga diri rendah kronik pada pasien. Hasil observasi di ruangan di dapatkan data bahwa pelaksanaan terapi farmakologi terlaksana, dan sebagian terapi nonfarmakologi seperti pemberian SP(*general therapy*)

juga terlaksana, adanya sesekali pasien mengikuti kegiatan rehabilitasi, namun tidak adanya teraphy nonfarmakaologi tambahan, contohnya pada pasien dengan harga diri rendah dapat di berikannya tambahan penerapan latihan afirmasi positif.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis dari di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi, yaitu diketahui ruangan dengan pasien harga diri rendah terbanyak adalah ruangan Shinta dan ruang arimbi, pada saat observasi pada tanggal 27 mei 2024 pada ruang shinta tidak di temukannya pasien dengan harga diri rendah pada diagnosa keperawatan utama dan pada ruang Arimbi hasil observasi dan wawancara di dapatkan bahwa adanya pasien yang mengalami Harga diri rendah pada diagnosa keperawatan utama. Hasil dari wawancara serta observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap perawat yang berada diruang arimbi didapatkan pasien yang sesuai kriteria inklusi penulis yaitu Ny.R dengan diagnosa medis skizofrenia, serta masalah keperawatan adalah gangguan konsep diri Harga diri rendah kronik. Hasil pengkajian sementara terhadap Ny.R didapatkan bahwa Ny.R masuk ke RSJ saat ini untuk kedua kalinya. Hasil pengkajian didapatkan pasien mengatakan selalu merasa tertekan saat berada di rumah, keluarga yang tidak peduli padanya serta selalu merasa di remehkan karena tinggal menumpang, dan terkadang merasa malu dengan kondisinya yang seorang ibu tanpa suami karena dahulu pasien di tinggalkan oleh sumai karena masalah ekonomi, dan perselingkuhan. Pasien tidak di pedulikan oleh keluarga, serta pasien tidak mempunyai tempat untuk cerita karena adik dan ibunya tidak mau mendengarkan ceritanya dan mengatakan sibuk, sehingga pasien memendam sendiri masalah dan kesedihannya hingga berlarut-larut. Hal itulah ynag membuat pasien sulit tidur, kadang merasa kesal dan berteriak, sesekali pasien menangis saat dirumah. Saat dilakukan pengkajian awal Ny.R mengatakan sebelumnya saat berada di RSJ hanya diberikan obat, diajarkan menghardik, lalu melakukan kegiatan rutin saja dan tidak mengetahui tindakan afirmasi positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Penerapan Latihan Afirmasi Positif Pada Ny.R Dengan Pasien Harga Diri Rendah Kronik Di Ruang Arimbi Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi Tahun 2024”

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Karya Ilmiah ini dibuat untuk memberikan penerapan latihan afirmasi positif pada Ny.R dengan pasien harga diri rendah kronik

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui tanda serta gejala harga diri rendah kronik
- b. Diketahui faktor penyebab masalah kesehatan jiwa pasien
- c. Menyusun rencana dan melaksanakan asuhan keperawatan dengan terapi generalis dan Afirmasi positif
- d. Diketahui evaluasi intervensi penerapan afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah kronik

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Pasien

Hasil Karya Ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan serta ilmu dalam menerapkan intervensi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah kronik.

1.3.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pengembangan keilmuan mengenai harga diri rendah kronik

1.3.3 Bagi Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi

Hasil Karya Ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan jiwa khususnya pada harga diri rendah kronik

1.4 Pengumpulan Data

1.4.1 Teknik Observasi dan Partisipasi

Penulis melakukan pengumpulan data melalui data objektif dan subjektif. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung, terhadap klien, pengamatan yang dilakukan meliputi perubahan dari tanda dan gejala harga diri rendah kronik yang ada pada pasien.

1.4.2 Teknik Wawancara

Data diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada pasien maupun kepada perawat ruangan, memberikan pertanyaan pada pasien, mengenai tanda dan gejala perubahan dan penyebab dari harga diri rendah kronik.

1.4.3 Dokumentasi

Setelah melakukan tindakan halusinasi kepada pasien, penulis selalu melakukan dokumentasi sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan tindakan. Dokumentasi dapat berupa foto, lembar observasi dan video.

1.4.4 Penerapan Latihan Afirmasi Positif

Penerapan yang penulis berikan kepada pasien yaitu afirmasi positif. Penulis melakukan penerapan afirmasi positif selama 7 hari, terapi dilakukan selama 2 kali sehari dengan waktu kurang lebih 20-30 menit.

1.4.5 Analisis Data

Analisis data dimulai sejak penulis di lapangan, pengumpulan data, sampai dengan data terkumpul. Analisa data dilakukan dengan cara mengemukakan fakta, selanjutnya membandingkan dengan teori dan dituangkan dalam opini pembahasan